



Pendampingan Ibu dalam Stimulasi Perkembangan Motorik Anak pada Usia *Toddler*

Nurfatihah^{ID}, Lida Widianti Longgupa^{ID}, Kadar Ramadhan^{ID}

Prodi D-III Kebidanan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Poso, Indonesia

Email korespondensi: nfatimahhh@gmail.com



Article history:

Received: 25-05-2022
Accepted: 18-07-2022
Published: 30-07-2022

Kata kunci

stimulasi;
perkembangan
motorik;
toddler.

Keywords:

stimulation;
motor development;
toddler.

ABSTRAK

Usia toddler merupakan masa penentu untuk pertumbuhan dan perkembangan tahap selanjutnya. Salah satu permasalahan di lokasi mitra yaitu masih banyak ibu yang tidak mengetahui seberapa pentingnya menilai perkembangan anak dan pada akhirnya anaknya tidak distimulasi dan terjadi keterlambatan dalam perkembangan anaknya. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stimulasi perkembangan motorik dan dapat bisa melakukannya secara mandiri di rumah. Kegiatan ini dilaksanakan di desa Dewua, Kecamatan Poso Pesisir Selatan. Peserta kegiatan ini adalah 14 orang ibu yang memiliki anak 12-36 bulan dan 5 orang kader posyandu. Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa demonstrasi cara menilai perkembangan anak, bermain peran dalam memberikan stimulasi, diskusi dan pendampingan. Hasil kegiatan ini menunjukkan terdapat 35,7% anak dengan perkembangan meragukan, setelah dilakukan pendampingan selama sebulan sudah tidak terdapat perkembangan anak yang meragukan. Penting bagi ibu melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak melalui stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

ABSTRACT

Toddler is a decisive period for the growth and development of the next stage. One of the problems at partner locations is that there are still many mothers who do not know how important it is to assess their child's development which lead to unstimulation of their children and developmental delays. The purpose of this community service activity is to increase the knowledge of mothers under five about motor development stimulation and can do it independently at home. This activity was carried out in Dewua village, Poso Pesisir Selatan District. The participants of this activity were 14 mothers with children aged 12-36 months and 5 posyandu cadres. The method of implementing this activity is in the form of demonstrations on how to assess children's development, role playing in providing stimulation, discussion and mentoring. The results of this activity showed that there were 35.7% of children with dubious development becomes no doubtful development after one month of mentoring. it is important for mothers to monitor the growth and development of children through appropriate stimulation according to the stages of child development.



PENDAHULUAN

Periode emas perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai sejak janin berusia 3 bulan dalam kandungan sampai usia anak 3 tahun (Wauran, Kundre, & Silolonga, 2016). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu biomedis dan sosio-lingkungan termasuk nutrisi, kesehatan, pengasuhan, dan stimulasi (Prado et al., 2017). Proses tumbuh kembang pada periode sangat singkat namun merupakan masa penentu untuk proses tumbuh kembang selanjutnya dan masa ini tidak akan terulang kembali (Izah, Prastiwi, & Andari, 2019; Maryam, Handayani, Dewi, & Kurniawati, 2021).

Dalam proses tumbuh kembang, orang tua perlu melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak balita untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak bertumbuh kembang secara optimal. Stimulasi seharusnya dilakukan sedini mungkin dan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh orangtua. Jika orangtua terlalu sibuk untuk melakukan stimulasi, maka pemantauan tumbuh kembang dan stimulasi dapat dilakukan oleh pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan orang dewasa lainnya bahkan terkadang anak bisa terstimulasi sendiri dengan teman bermainnya (Ina & Septiani, 2020; Izah et al., 2019; Rahmawati, 2019). Stimulasi yang jarang dilakukan dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang yang permanen (Ina & Septiani, 2020). Semakin sering melakukan stimulasi pada anak-anak sesuai dengan tahapan usianya akan membentuk perkembangan anak sesuai dengan karakteristiknya (Ramírez-Luzuriaga et al., 2021; Rantina, Hasmalena, & Karmila Nengsih, 2021).

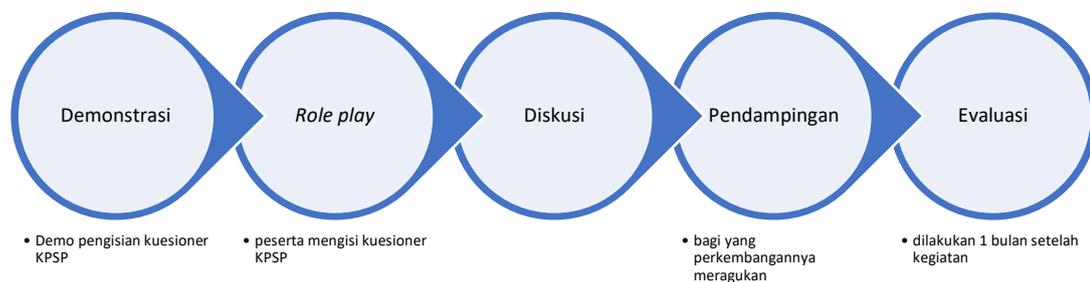
Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan di Indonesia hanya 45,6% yang melakukan pemantauan perkembangan, sedangkan di Sulawesi Tengah masih sangat sedikit dibandingkan angka nasional sebesar 39,3% yang melakukan pemantauan perkembangan pada anaknya (Kementerian Kesehatan R.I., 2018). Diperkirakan 5%-10% anak mengalami masalah keterlambatan perkembangan (Chicago, 2013; Tjandrajani, Dewanti, Burhany, & Widjaja, 2016). Gangguan perkembangan pada anak di Indonesia adalah keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan bicara 46,8% dan perkembangan gerak yang terlambat 30,9%. Keterlambatan perkembangan motorik pada usia 13-36 bulan juga sangat tinggi dibandingkan keterlambatan perkembangan yang lain sebesar 47,9% (Tjandrajani et al., 2016). Jumlah balita di Indonesia yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar dan halus, gangguan pendengaran dan kecerdasan kurang diperkirakan sekitar 16% (Entoh, Noya, & Ramadhan, 2020). Bagi anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan sebaiknya dapat mengikuti program penanganan supaya bisa beradaptasi untuk bisa mencapai tingkat perkembangan di umurnya tersebut (Izah et al., 2019).

Desa Dewua merupakan salah satu desa yang memiliki permasalahan yang berhubungan dengan stimulasi perkembangan motorik anak karena pada masa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kurangnya pengetahuan ibu anak tentang stimulasi perkembangan motorik, karena mereka beranggapan bahwa perkembangan motorik anak terjadi sesuai dengan perkembangan usianya tanpa perlu distimulasi. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stimulasi perkembangan motorik dan dapat bisa melakukannya secara mandiri di rumah.

METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2022 di Desa Dewua Wilayah Kerja PKM Tangkura. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak usia 12-36 bulan yang berjumlah 14 orang dan kader posyandu berjumlah 5 orang. Ibu dan kader posyandu merupakan kelompok yang berkaitan secara intensif dengan bayi atau balita sehingga kedua kelompok ini lebih tepat dalam melaksanakan pemantauan perkembangan dan deteksi dini penyimpangan perkembangan anak secara lebih baik dan mandiri.

Untuk mengatasi masalah gangguan tumbuh kembang pada kegiatan ini adalah dengan melakukan kegiatan pendampingan secara individual dan klasikal. Untuk memecahkan masalah yang sudah dirumuskan tersebut di atas, agar pendampingan dapat berjalan dengan lancar maka sebagai alternatif pemecahan masalah adalah sebagai berikut: pendampingan dilakukan dengan pendekatan individual dan klasikal. Pendekatan klasikal yaitu kegiatan pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan anak yang benar dan pendekatan individual dilakukan pada saat latihan pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sesuai dengan standar.



Gambar 1 Bagan alir tahapan pelaksanaan kegiatan

Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Demonstrasi

Metode ini dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja yaitu tahap-tahap pemeriksaan perkembangan anak. Demonstrasi dilakukan oleh pemateri penyuluhan di hadapan peserta yang masing-masing telah memegang buku panduan untuk kader sehingga peserta dapat mengamati secara langsung gambar dan teknik pemeriksaan perkembangan anak yang sesuai dengan standar.

2. Role Play

Peserta secara bergantian diminta menilai tumbuh kembang anak dengan mengisi kuesioner KPSP sesuai umur yang terdiri dari 10 pertanyaan, dan mempraktikkan cara stimulasi tumbuh kembang anak.

3. diskusi

Pada metode ini peserta akan melakukan kajian terhadap kasus-kasus yang mungkin dihadapi oleh kader posyandu dan ibu anak usia 12-36 bulan pada saat praktik. Diharapkan kader dan ibu akan lebih terampil dan memiliki bekal yang cukup untuk melakukan pelayanan deteksi tumbuh kembang anak.

4. Pendampingan

Mendampingi ibu yang memiliki anak dengan perkembangan meragukan.

5. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi menggunakan kuesioner KPSP. Interpretasi hasil KPSP adalah jawaban "YA" (diberi skor 1) anak bisa melakukan kegiatan yang ditanyakan dan jawaban "TIDAK" (diberi skor 0) bila anak belum pernah melakukan atau ibu/pengasuh anak tidak tahu. Perkembangan anak akan dikategorikan Sesuai (S), jika jawaban "YA" = 9-10, Meragukan (M), jika jawaban "YA" = 7-8, Penyimpangan (P), jika jawaban "YA" = <6, Untuk Jawaban "Tidak" perlu dirinci menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian) ([Kementerian Kesehatan R.I., 2015](#))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 30 Maret 2022 dengan jumlah peserta 14 orang. Hasil kegiatan dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi pengetahuan responden tentang ASI sebelum penyuluhan

Karakteristik Responden	Jumlah (n=14)	Persen (%)
Umur responden		
20-35 Tahun	9	64,3
> 35 Tahun	5	35,7
Pendidikan		
SD	2	14,3
SMP	2	14,3
SMA	9	64,3
Perguruan Tinggi	1	7,1
Pekerjaan		
Bekerja	4	28,5
Tidak Bekerja	10	71,5
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	8	57,1
Perempuan	6	42,9
Usia Anak		
12 bulan	4	28,5
15 bulan	3	21,6
18 bulan	1	7,1
24 bulan	1	7,1
30 bulan	5	35,7

Tabel 1 menunjukkan mayoritas peserta kegiatan berumur 20-35 tahun (64,3%). Mayoritas peserta berpendidikan SMA (64,3%), 71,5% peserta kegiatan tidak bekerja atau sebagai IRT. Jenis kelamin anak terbanyak yaitu laki-laki dengan jumlah 8 responden (57,1%) dengan umur anak terbanyak yaitu usia 30 bulan (35,7%).

Tabel 2. Distribusi Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia 12-36 bulan

Perkembangan	Frekuensi	%
Sesuai (S)	9	64,3
Meragukan (M)	5	35,7
Total	14	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan anak yang sesuai sebanyak 9 orang (64,3%) dan 5 anak (35,7%) dengan hasil perkembangan anak yang meragukan.

Tabel 3. Distribusi hasil skrining perkembangan anak meragukan setelah 1 bulan

Perkembangan	Frekuensi	%
Sesuai (S)	5	100,0
Meragukan (M)	0	0,0
Total	5	100,0

Tabel 3 menunjukkan dari 5 anak dengan hasil skrining meragukan setelah 1 bulan kemudian dilakukan skrining diperoleh hasil perkembangan anak yang sesuai (100%).



Gambar 2. Mendemonstrasikan cara mengisi KPSP



Gambar 3. Demonstrasi cara melakukan stimulasi pada anak



Gambar 4. ibu melakukan role play pemberian stimulasi pada anak



Gambar 5. Diskusi

Kegiatan diawali dengan demonstrasi pengisian kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (gambar 2 dan gambar 3) dilanjutkan dengan *roleplay* dalam penggunaan alat kuesioner praskrining perkembangan (buku KIA dan KPSP) (gambar 4). Setelah itu diadakan diskusi dan tanya jawab terkait materi yang diberikan (gambar 5). Materi dibuat dalam buku saku dan dibagikan pada seluruh peserta kegiatan sebelum dimulai. Target yang diharapkan peserta kegiatan ini dapat memahami pentingnya deteksi dini tumbuh kembang anak, dapat mendemonstrasikan kembali cara menstimulasi tumbuh kembang anak. Hasil

kegiatan ini secara kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu dan kader yang hadir tentang deteksi dini perkembangan anak. Hal ini ditunjukkan pada saat pendampingan ibu dan kader, mereka sudah mampu melakukan deteksi dini perkembangan anak.

Kegiatan pengabmas ini diperoleh 9 anak dengan hasil skrining sesuai. Untuk orangtua yang memiliki anak dengan hasil skrining sesuai diberikan apresiasi dengan memberi pujian kepada ibu atas usahanya melakukan pola asuhan yang baik dan memotivasi ibu untuk terus melakukan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan usia anak, rutin melakukan stimulasi perkembangan anak sesering mungkin, serta wajib mengikuti kegiatan posyandu sebulan sekali untuk memantau tumbuh kembang balita dan mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Intervensi 5 orang anak yang memperoleh hasil skrining meragukan, yaitu mengajarkan dan memotivasi ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi untuk ketertinggalan tumbuh kembangnya. Selain itu setelah 1 bulan kemudian, dilakukan penilaian ulang perkembangan anak dengan hasil perkembangan 5 anak sudah sesuai.

Hasil kegiatan didapatkan bahwa anak yang perkembangannya sesuai karena sudah mendapatkan stimulasi dini dari orang tuanya khususnya ibu, diberikan pola asuh yang baik dan asupan gizi seimbang. Adapun anak yang perkembangan menyimpang dikarenakan anak tidak diberikan stimulasi dini oleh ibunya dan pengetahuan ibu yang minim terhadap perkembangan anaknya. Penelitian yang lain menyebutkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pertumbuhan dan perkembangan akan menimbulkan motivasi dan pentingnya stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang pada anak balita sehingga agar generasi berikutnya tidak mengalami pertumbuhan dan keterlambatan perkembangan (Namangdjabar & Saleh, 2020; Yunita, Luthfi, & Erlinawati, 2020). Pemberian pendidikan kesehatan tentang deteksi dini perkembangan anak usia balita dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan deteksi dini perkembangan anak (Agustina & Betan, 2017).

Deteksi perkembangan sangat penting dilakukan bagi keluarga. Keluarga sangat memiliki peranan penting dalam pemberian stimulasi perkembangan motorik kepada anaknya khususnya ibu dalam mencegah keterlambatan perkembangan anak mereka (Ayuba, 2015; Entoh et al., 2020; Labir, Sulisnadewi, & Sumirta, 2016; Rahmawati, 2019; Rukmini, 2019). Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga latar belakang seperti tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan dan pendapatan orang tua, jumlah saudara dan jenis kelamin, latar belakang budaya, adat istiadat, agama dan asupan gizi seimbang (Prado et al., 2017; Ramirez-Luzuriaga et al., 2021; Rantina et al., 2021). Masalah tumbuh kembang pada anak dapat disebabkan juga oleh faktor genetik dan faktor lingkungan karena kebutuhan dasar tumbuh kembang anak yang tidak tercukupi. (Yulianti, Argianti, Herlina, & Oktaviani, 2018)

Olehnya peran ibu sangat penting dalam merangsang pertumbuhan anak dengan memberikan kegiatan-kegiatan seperti permainan yang dapat merangsang perkembangan motorik anak (Santoso et al., 2020). Melalui stimulasi ini diharapkan tumbuh kembang anak dapat mencapai hasil yang optimal. Peran ibu sangat penting dalam perkembangan anak karena ibu adalah pendidik pertama bagi seorang anak yang dapat memlakukan pemantauan pada anak dengan baik. Perkembangan anak yang baik akan membantu anak dalam proses adaptasi dengan lingkungan. Jika anak tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, maka akan berpengaruh pada kepribadian anak kedepannya. Anak merasa tidak percaya

diri, penuh keragu-raguan dalam bertindak, tidak bebas dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Labir et al., 2016; Maulina, Makhfudli, & Ulfiana, 2014; Puspita & Umar, 2020; Wahyuningsri, Yudiernawati, & Meylia, 2017). Bila masalah perkembangan terus berlanjut maka tahapan proses belajar selanjutnya anak akan mengalamikesulitan. Salah satu contoh bentuk stimulasi pada bayi dalam merangsang perkembangan motorik kasar anak adalah dengan melakukan pijat bayi, senam bayi, dan permainan (Suryani & Nurul Huda Syamsiatun, 2016). Kemampuan dan inisiatif orang tua dalam meningkatkan pengetahuan mengenai cara menstimulasi perkembangan anak sangat penting agar sedini mungkin dapat melakukan deteksi terhadap tumbuh kembang anak. Stimulasi ini dapat dimulai dengan curahan perhatian orang tua kepada anak di rumah (Batlajery, Masitoh, Radianti, & Maryana, 2021). Peran ibu dalam memberikan stimulasi berhubungan dengan perkembangan motorik pada balita. Semakin baik peran ibu maka akan semakin baik pula perkembangan motorik anak sesuai dengan usianya (B., Nurfatimah, Saadong, Subriah, & Ramadhan, 2022).

Namun yang terjadi pada masyarakat kita, pada umumnya keluarga-keluarga di Indonesia terjadi peran ganda orang tua dalam menacari nafkah, ayah dan ibu keduanya sibuk bekerja diluar rumah sehingga anak menjadi terabaikan. Peran ibu bekerja dan yang tidak bekerja akan berbeda dalam mengasuh, merawat dan memdidik anak terutama dalam memberikan stimulasi terhadap tumbuh kembang anak (Labir et al., 2016). Ibu yang tidak bekerja lebih memiliki peran yang baik dalam memberikan stimulasi pada anaknya sehingga perkembangannya sesuai (Maulina et al., 2014). Namun penelitian lain menunjukkan ketika ibu mampu menyeimbangkan pekerjaannya dan keluarga serta merasa puas atas bantuan suaminya, maka tumbuh kembang anak akan maksimal (Handayani & Munawar, 2015). Pemantauan perkembangan motorik anak secara berkala tidak terlepas juga dari peran kader posyandu dan bidan sehingga jika perkembangan anak meragukan atau menyimpang dapat dideteksi secara dini (Namangdjabar & Saleh, 2020; Susanti & Sustini, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil skrining terdapat 9 anak dengan hasil yang sesuai dan 5 anak dengan hasil yang meragukan. Setelah pendampingan 1 bulan, dari 5 anak dengan hasil skrining meragukan, diperoleh hasil yang sesuai. Bagi ibu agar memperhatikan perkembangan anaknya sesuai usia dan tetap memberikan stimulasi kepada anaknya secara dini dan Bagi Puskesmas dan kader Posyandu agar berperan aktif dalam memberikan informasi dan memotivasi ibu tentang pentingnya melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak melalui stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Betan, M. O. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Deteksi Dini Perkembangan Anak Usia Balita terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Melakukan Deteksi Dini Perkembangan Anak di Pusat Kesehatan Masyarakat Sikumana, Kota Kupang. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol15.Iss1.123>
- Ayuba, N. (2015). *Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo* (Universitas Negeri Gorontalo). Universitas Negeri Gorontalo. Retrieved from <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/841411071/hubungan-peran-ibu-dalam->

[stimulasi-dini-dengan-perkembangan-anak-usia-toddler-di-desa-hutabohu-kecamatan-limboto-barat-kabupaten-gorontalo.html](http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM)

- B., S., Nurfatimah, N., Saadong, D., Subriah, S., & Ramadhan, K. (2022). The Relationship of Mother's Role in Stimulation with Motor Development in Toddler. *Jurnal Info Kesehatan*, 20(1), 20–28. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol20Iss1.618>
- Batlajery, J., Masitoh, S., Radianti, D., & Maryana, M. (2021). *Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP): Pengetahuan Dan Dukungan Orang Tua* (1st ed.). Makassar: Penerbit Yayasan Barcode. Retrieved from http://repository.stikesrspadgs.ac.id/494/1/kuesioner_isi.pdf
- Chicago, T. U. of. (2013). Global Developmental Delay Evaluation: Evidence-based Approach. Retrieved from <https://pedclerk.bsd.uchicago.edu/page/global-developmental-delay-evaluation-evidence-based-approach>
- Entoh, C., Noya, F., & Ramadhan, K. (2020). Deteksi Perkembangan Anak Usia 3 Bulan – 72 Bulan Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v1i1.72>
- Handayani, A., & Munawar, M. (2015). Work Family Balanced and Quality of Parenting in Optimizing Children Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i1.9447>
- Ina, A. A., & Septiani, B. N. (2020). Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 4(1), 18–23. Retrieved from <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/ppm/article/download/462/464>
- Izah, N., Prastiwi, R., & Andari, I. (2019). Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Usa 9 – 12 Bulan Menggunakan Aplikasi Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Kelurahan Margadana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 2(2), 21–28. <https://doi.org/10.30591/japhb.v2i2.1354>
- Kementerian Kesehatan R.I. (2015). *Pedoman Pelaksanaan: Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I. Retrieved from https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/BukuSDIDTK_1554107456.pdf
- Kementerian Kesehatan R.I. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I. Retrieved from <http://labdata.litbang.kemkes.go.id/ccount/click.php?id=19>
- Labir, I. K., Sulisnadewi, N., & Sumirta, I. N. (2016). Peran Ibu Dalam Menstimulasi Dengan Perkembangan Anak di Posyandu. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(1), 22–27. Retrieved from http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/3891/1/3.GABUNGAN_ARTIKEL_vol_9_n0_1_2016_HAL_22-27.pdf
- Maryam, S., Handayani, E. T., Dewi, L. K., & Kurniawati, Y. K. (2021). Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Masa Pandemi Covid_19. *Janita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 28–31. <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v1i2.344>
- Maulina, E. I. N., Makhfudli, M., & Ulfiana, E. (2014). Perbedaan Peran Ibu dalam Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Banyu Urip Surabaya. *Indonesian Journal of Community Health*, 3(1), 52–56. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/12209>
- Namangdjabar, O. L., & Saleh, U. K. S. (2020). Stimulation, Detection, and Early Intervention of Growth of Children Aged 1-5 Years Old for Healthcare Center's Cadre and Parents at Kenarilang Health Center, Alor. *EAS Journal of Nursing and Midwifery*, 2(6), 367–363. <https://doi.org/10.36349/easjnm.2020.v02i06.006>
- Prado, E. L., Sebayang, S. K., Apriatni, M., Adawiyah, S. R., Hidayati, N., Islamiyah, A., ... Shankar, A. H. (2017). Maternal multiple micronutrient supplementation and other biomedical and socioenvironmental influences on children's cognition at age 9–12 years in Indonesia: follow-up of the SUMMIT randomised trial. *The Lancet Global Health*, 5(2), e217–e228. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(16\)30354-0](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(16)30354-0)

- Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Ditinjau dari Pengetahuan Ibu tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 121–126. <https://doi.org/10.30604/well.80212020>
- Rahmawati, I. (2019). Pendampingan Ibu dalam Stimulasi Perkembangan Motorik untuk Mengoptimalkan Perkembangan Balita di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 251–255. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i1.236>
- Ramírez-Luzuriaga, M. J., DiGirolamo, A. M., Martorell, R., Ramírez-Zea, M., Waford, R., & Stein, A. D. (2021). Influence of enhanced nutrition and psychosocial stimulation in early childhood on cognitive functioning and psychological well-being in Guatemalan adults. *Social Science & Medicine*, 275, 113810. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113810>
- Rantina, M., Hasmalena, H., & Karmila Nengsih, Y. (2021). Pengembangan Buku Stimulasi dan Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Berbasis ICT. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 155–168. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-05>
- Rukmini. (2019). Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Krembangan Kecamatan Morokrembangan Surabaya. *Jurnal Ners Lentera*, 7(1), 45–52. Retrieved from <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/2493/0>
- Santoso, Y. D., Efendi, F., Kurnia, I. D., Susanti, I. A., Pramono, A. P., & Habibie, A. N. (2020). The Correlation Between Parental Stimulation and Motor Development in Stunted Toddlers. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 9134–9139. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270905>
- Suryani, E., & Nurul Huda Syamsiatun. (2016). Buku Saku Stimulasi Perkembangan Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pada Ibu di TK Pembina. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 12(2), 86–91. Retrieved from http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/378/7/3.buku_saku_stimulasi.pdf
- Susanti, D., & Sustini, F. (2017). Implementation on Stimulation, Detection, and Early Intervention of Child Growth and Development (Sdidtk) Program in Puskesmas Mojo, Surabaya Still Emphasize on Growth Screening. *Folia Medica Indonesiana*, 52(1), 51. <https://doi.org/10.20473/fmi.v52i1.5209>
- Tjandrajani, A., Dewanti, A., Burhany, A. A., & Widjaja, J. A. (2016). Keluhan Utama pada Keterlambatan Perkembangan Umum di Klinik Khusus Tumbuh Kembang RSAB Harapan Kita. *Sari Pediatri*, 13(6), 373. <https://doi.org/10.14238/sp13.6.2012.373-7>
- Wahyuningsri, W., Yudiernawati, A., & Meylia, M. (2017). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Todler. *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 3(1), 50–55. [https://doi.org/10.31290/jkt.v\(3\)i\(1\)y\(2017\).page:50-55](https://doi.org/10.31290/jkt.v(3)i(1)y(2017).page:50-55)
- Wauran, C. G., Kundre, R., & Silolonga, W. (2016). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Bitung Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12914/12501>
- Yulianti, N., Argianti, P., Herlina, L., & Oktaviani, S. N. I. (2018). Analisis Pantauan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah dengan Kuesioner Pra Skrining Pertumbuhan (KPSP) di BKB PAUD Kelurahan Serdang Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Periode Oktober 2017. *Jurnal Kebidanan*, 2(1), 45–52. Retrieved from <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijb/article/download/456/314>
- Yunita, D., Luthfi, A., & Erlinawati, E. (2020). Hubungan Pemberian Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2), 61–68. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/1106/889>